

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### 2.1 Teori Busana

Riza Mutia dkk (1996:6) mengatakan, busana adalah barang yang dipakai manusia, melekat pada tubuh untuk keperluan kehidupannya seperti baju, celana tutup kepala, ikat pinggang, dan sebagainya. Untuk kelengkapan pakaian tersebut termasuk atribut lainnya dibuat beberapa benda apakah itu perhiasan atau benda lainnya.

Menurut Anne Ahira (1994:21), busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk menutup tubuh seseorang. Busana dalam arti sempit dapat diartikan sebagai bahan tekstil yang disampirkan atau dijahit terlebih dahulu dan dipakai untuk menutup tubuh seseorang yang langsung menutup kulit ataupun yang tidak langsung menutup kulit. Sedangkan busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberikan kenyamanan dan menampilkan keindahan si pemakai.

Menurut Syamsinar dalam Mayani Z (2004:18), mengatakan bahwa: “pengertian busana (kostum) adalah pakaian yang melekat pada badan yang berfungsi untuk menutupi tubuh dan bermanfaat untuk melindungi tubuh dari pengaruh luar serta menutupi aurat dalam agama islam.

Menurut Roosmy M Sood (2003:44), busana menurut bahasa adalah segala sesuatu yang menempel pada tubuh dari ujung rambut sampai ujung kaki. Menurut

istilah, busana adalah pakaian yang kita kenakan setiap hari dari ujung rambut sampai ujung kaki beserta segala perlengkapannya, seperti tas, sepatu dan segala macam perhiasan/aksesoris yang melekat padanya. Dalam ajaran islam, pakaian bukan semata-mata masalah budaya dan mode. Islam menetapkan batasan-batasan tertentu untuk laki-laki maupun perempuan. Khusus untuk muslimah, memiliki pakaian khusus yang menunjukkan jati dirinya sebagai seorang muslimah. Bila pakaian adat bersifat local, maka pakaian muslimah bersifat universal, dalam arti dapat dipakai oleh muslimah dimanapun ia berada.

Jurnal Muhammad Alifuddin (2014:87) mengatakan, Kalimat *al-adat al-muhakkamah* secara prinsip menunjukkan penghormatan hukum agama atas nilai nilai adat yang hidup dan dipelihara dalam suatu lingkungan sosial dan budaya termasuk dalam konteks aturan mengenakan busana. Meskipun ini tidak harus berarti agama melegitimasi setiap adat dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat tanpa kontrol dari prinsip-prinsip ajaran agama serta norma-norma etika. Respon positif agama terhadap tradisi akan terjadi bila dan manakala tradisi yang dikembangkan tidak menabrak atau bertentangan secara diametral dengan hukum syariat; misalnya mode berbusana yang fulgar dan mengumbar aurat tentu saja tidak termasuk dalam bagian adat yang dipandang sebagai hukum.

Busana adalah Segala sesuatu yang meliputi busana pokok dan pelengkap busana termasuk assesories yang dikenakan mulai dari kepala sampai ujung kaki yang bisa memberi keindahan, Keserasian, keselarasan, Keharmonisan sesuai dengan suatu kesempatan tertentu sehingga akan menciptakan keamanan serta kenyamanan yang

enak dipandang. Busana yang dikenakan akan memberikan keindahan, karena busana yang dikenakan diharapkan akan bisa memberikan keindahan pada pemakainya, Namun yang perlu diperhatikan adalah suatu busana yang indah dipakai oleh seseorang belum tentu indah jika dipakai oleh orang lain.

## **2.2 Teori Busana Tradisi**

Dalliaty dalam Yulia (2014:14), busana tradisi adalah busana yang digunakan sebagai penutup tubuh manusia yang dikenakan secara turun-tamurun. Kadang-kadang juga mengandung

Menurut Riyanto (1991:3), busana tradisi adalah busana yang dikenakan untuk acara khusus, dalam kesempatan tertentu yang artinya busana yang dimaksud adalah busana yang lengkap dengan segala aksorisnya. Busana tradisi sering dikatakan sebagai budaya suatu daerah yang mempunyai ciri khas tersendiri dan merupakan identitas suatu daerah, bangsa, dan Negara. Busana tradisi juga sering dikenakan pada saat pernikahan dilaksanakan. Busana ini mempunyai perbedaan dibandingkan dengan busana lainnya, yaitu terlihat lebih mewah.

Busana tradisi adalah busana yang sudah dipakai secara turun tamurun yang merupakan salah satu identitas dan dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan tertentu. Busana tradisi adalah busana yang dipakai pada acara-acara tertentu dan kepentingan-kepentingan upacara, baik upacara-upacara sosial maupun upacara-upacara keagamaan sesuai dengan tradisi yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Busana tradisi adalah busana yang memiliki model tersendiri, digunakan dalam acara-acara khusus, memiliki nuansa kedaerahan, warna dan corak spesifik pula. Busana tradisi merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan adat, kepercayaan, dan kebiasaan yang sering digunakan oleh masyarakat, kemudian busana tersebut menjadi kebiasaan turun tamurun dari para pendahulu kepada generasi-generasi mereka untuk senantiasa menggunakannya pada acara-acara tertentu.

### **2.3 Teori Estetika**

Menurut Dharsono Sony Kartika (2007:2-3), estetika berarti hal-hal yang dapat diserap oleh panca indra. Oleh karena itu estetika sering diartikan sebagai persepsi indra (*sense of perception*). Berdasarkan pendapat umum, estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni. Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal. Kualitas yang paling sering disebut adalah:

1. Kesatuan (*unity*), merupakan paduan unsur-unsur yang antara unsur satu dengan yang lain menunjukkan adanya hubungan/keterkaitan, dengan kata lain tidak berpisah-pisah atau berdiri sendiri. Agar sebuah karya seni menjadi enak dipandang, maka syarat utamanya adalah memiliki kesatuan. Dalam prinsip kesatuan inilah sebenarnya memuat pula prinsip yang lain. Kesatuan akan terwujud jika didalamnya terdapat keserasian, keseimbangan, irama, dan focus perhatian.

2. Keselarasan (*harmony*), perpaduan unsure yang selaras antar hubungan yang tidak bertentangan antara bagian satu dengan bagian lainnya. Keselarasan dapat berbentuk karena pengaturan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), perpaduan warna maupun unsur peran (fungsi).
3. Kesetangkupan (*symmetry*), merupakan suatu keselarasan di alam semesta. Seperti contoh jika melihat tubuh kita berdiri didepan cermin lalu tarik dari garis tengah tubuh kita. Maka akan terlihat keselarasan antara tubuh bagian kanan dan kiri. Itulah yang disebut semetri.
4. Keseimbangan (*balance*), prinsip pengaturan unsure keindahan dengan memperhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang. Pengaturan unsure yang timpang mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman bagi orang yang melihatnya.
5. Perlawanan (*contrast*), merupakan kesan pertentangan pada suatu paduan unsure komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat dalam perlawanan terhadap garis, tekstur, bentuk, dan warna. Perpaduan unsure-unsur secara tajam, pertentangan adalah dinamik dari ekstensi penarik perhatian. Kontraks merangsang minat, kontraks menghidupkan desain, kontraks merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Akan tetapi perlu diingat bahwa kontraks yang berlebih akan merusak komposisi, ramai dan berserakan.

#### **2.4 Penelitian Yang Relevan**

Berdasarkan telaah pustaka yang telah peneliti lakukan ada beberapa hasil penelitian yang relevan antara lain: kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis

dalam penulisan penelitian Estetika Busana Tradisi Pengantin Adat Melayu di Desa Basilam Baru Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai Provinsi Riau adalah:

Skripsi Faradina Yuni Antika (2012) yang berjudul “Tata Busana Dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Kuok Kecamatan Bengkinang Barat Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan objek yang diteliti, membahas tentang jenis-jenis apa sajakah yang terdapat pada tata busana dalam kehidupan masyarakat di desa kuok kecamatan bengkinang barat kabupaten kampar provinsi riau dan bagaimanakah fungsi dan estetika tata busana dalam kehidupan masyarakat di desa kuok kecamatan bengkinang barat kabupaten Kampar provinsi riau. Teori yang digunakan adalah teori busana dan teori fungsi. Yang menjadi acuan penulis yaitu mengenai konsep busana, dan teori busana yang digunakan dalam penyusunan skripsi.

Asnimar dalam Yulia Fitri, (2014:17) dengan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan objek yang diteliti, yang membahas tentang tata busana dan fungsi. Pada penelitian ini beracuan terhadap bentuk penelitiannya serta bentuk penulisan. Sampel yang digunakan peneliti adalah sampel purposive karena penulis hanya mengambil sampel diantara populasi sehingga dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Teknik pengumpulan data meliputi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Amir (2008) yaitu “Tata Busana adat melayu di kecamatan rangsang barat inhu”. Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan objek yang diteliti, yang membahas tentang busana adat pada

penelitian beracuan terhadap bentuk penelitiannya serta bentuk penulis. Sampel yang digunakan peneliti adalah sampel purposive karena penulis hanya mengambil sampel diantara populasi sehingga dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Teknik pengambilan data meliputi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Innesy Hazra (2014) yaitu tentang “Nilai-nilai Estetika Pakaian Adat Datuok Ongkuto dalam Tradisi Suku Piliong Doghe di Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif yang menjadi acuan penulis adalah tentang unsure-unsur nilai estetika pakaian adat datuok onkuto dalam tradisi suku piliong doghe di air tiris kecamatan Kampar kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Penelitian yang dilakukan oleh Risa Mei Tania Siregar (2013) dengan judul “Pakaian Adat Baju Godang Pada Pengantin Batak Mandailing di Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”. Metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu menggambar objek yang diteliti. Teori pengumpulan data meliputi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari kelima skripsi yang ditulis oleh Faradina Yuni Antika, Asnimar dalam Yunia Fitri, Amir, Innesy Hazra dan Risa Mei Siregar yang relevan diatas, secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi dengan penelitian ini, dan secara konseptual dapat dijadikan acuan dan perbandingan bagi penulis dalam segi bentuk penulis proposal. Dari kelima skripsi tersebut tidak ada yang meneliti judul yang

penulis yaitu “Estetika Busana Tradisi Pengantin Adat Melayu diDesa Basilam Baru Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai Provinsi Riau”. Oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan permasalahan yang diangkat yaitu: “Bagaimanakah Busana Tradisi Pengantin Adat Melayu diDesa Basilam Baru Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai Provinsi Riau”.

